

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Periode remaja, merupakan tahap transisi penting dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Pada fase ini, terjadi perubahan besar dalam hal fisik, mental, sosial, dan emosional (Hurlock, 1999). Masa remaja sering dianggap sebagai fase yang penuh tantangan, di mana remaja berusaha mencapai kematangan kepribadian. Selain itu, remaja juga menghadapi kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial dan tantangan untuk menjadi dewasa. Kondisi ini membuat mereka lebih rentan terhadap risiko kenakalan atau kekerasan, baik sebagai pelaku maupun korban (Santrock, 2007).

Perundungan atau *bullying* menjadi isu yang signifikan dalam bidang pendidikan. Dalam bahasa Inggris, istilah "*bullying*" digunakan sebagai padanan kata untuk perundungan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh *Programme for International Students Assessment (PISA)* pada tahun 2018, Indonesia berada di urutan kelima tertinggi di antara 78 negara dengan jumlah siswa yang mengalami perundungan tertinggi, sebanyak 41,10% siswa mengakui bahwa mereka pernah mengalami perundungan.

Menurut Olweus (dalam Baron, dkk., 2007), perundungan diartikan sebagai tindakan yang dilakukan secara sengaja untuk menyakiti individu yang lebih lemah atau tidak memiliki kekuatan untuk melawan, serta dilakukan secara berulang. Perundungan juga dapat dipahami sebagai tindakan yang melibatkan penggunaan kekerasan atau kekuatan terhadap individu atau kelompok, yang menyebabkan Para

korban sering merasa stres, mengalami trauma, dan kehilangan rasa berdaya. (Sejiwa, 2006).

Berdasarkan data dari KPAI Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) hingga 30 Maret 2018, terdapat 161 kasus yang berhubungan dengan pendidikan di Indonesia. Rincian kasus tersebut meliputi: 23 anak yang menjadi korban tawuran (14,3%), 31 anak sebagai pelaku tawuran (19,3%), 36 anak yang mengalami kekerasan dan perundungan (22,4%), 41 anak yang berperan sebagai pelaku kekerasan dan perundungan (22,5%), serta 30 anak yang menjadi korban kebijakan merugikan (seperti praktik pungutan tidak resmi, pengusiran dari sekolah, larangan mengikuti ujian, dan penghentian pendidikan) yang mencapai 18,7%.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan salah satu Guru BK di SMP Negeri 3 Medan, peneliti mengidentifikasi berbagai masalah terkait perundungan. Para pelaku perundungan sering melakukan tindakan merendahkan, seperti mengejek atau menggertak teman sekelas. Banyak siswa melaporkan bahwa mereka pernah mengalami berbagai bentuk perundungan, termasuk dibentak, dipandang dengan tatapan menakutkan, diejek, dan dalam kasus yang lebih parah, mengalami pemukulan. Dampak dari perundungan ini dapat berupa stres, depresi, serta penurunan dalam kemampuan belajar siswa.

Salah satu Guru BK yang diwawancarai juga menyatakan bahwa beberapa siswa di SMP Negeri 3 Medan terlibat dalam perilaku perundungan. Bentuk perundungan yang umum terjadi di sekolah termasuk memanggil siswa dengan nama orang tua mereka atau mengejek penampilan fisik, seperti menyebut seseorang gendut. Selain itu, terdapat kelompok yang berusaha menunjukkan

kekuatan mereka dengan menindas siswa yang dianggap lemah, serta mengganggu siswa yang dianggap mudah dijadikan sasaran. Persaingan antar kelompok juga berkontribusi pada perpecahan di antara siswa, yang sering kali berujung pada ejekan dan pertikaian.

Ada banyak faktor yang memicu perilaku perundungan. Menurut Arietso (2009), faktor-faktor yang memengaruhi perilaku ini termasuk keluarga, sekolah, teman sebaya, lingkungan sosial, serta media sosial. Binney (dalam Krahe, 2005) mengidentifikasi tiga faktor utama yang dapat memicu agresivitas individu, yaitu Hubungan yang buruk antara orang tua dan remaja sering dipicu oleh komunikasi yang tidak efektif. Toleransi orang tua terhadap perilaku agresif dapat memperburuk masalah perkembangan remaja. Selain itu, pola asuh agresif dari orang tua membuat remaja merasa tertekan dan berpotensi meningkatkan perilaku agresif mereka.

Menurut Susilo dan rekan-rekan (2025), sikap terhadap perundungan mencakup Evaluasi, emosi, dan kecenderungan seseorang untuk bereaksi terhadap tindakan yang melukai, mengancam, dan menakut-nakuti orang lain secara berulang kali. Dampak perundungan pada korban dapat berupa gangguan kesehatan mental, ketidakmampuan untuk beradaptasi secara sosial, keengganan untuk pergi ke sekolah, perasaan kesepian, sering bolos, gangguan psikologis, serta masalah kesehatan.

Utami (2009) mengemukakan bahwa pendekatan pendidikan yang dilakukan orang tua berperan penting dalam memengaruhi perilaku perundungan pada anak. Dalam konteks ini, pola asuh yang otoriter bisa menjadi faktor penyebab

timbulnya perilaku tersebut. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan pengasuhan yang ketat sering kali mengalami tekanan, dan bisa jadi mereka menyalurkan ketidakpuasan itu kepada teman sebaya.

Penelitian oleh Korua dan rekan-rekan (2015) mengindikasikan adanya keterkaitan antara cara orang tua mendidik anak dan perilaku perundungan di kalangan remaja. Pontzer (dalam Suparwi, 2014) menunjukkan bahwa metode pengasuhan yang otoriter, pengabaian, serta minimnya kasih sayang dapat berkontribusi terhadap perilaku agresif. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang kurang mendukung sering kali meniru perilaku negatif yang mereka saksikan dalam interaksi dengan orang lain.

Georgiou, dalam Pertiwi dan Juneman, 2012). menyatakan bahwa pengasuhan yang bersifat otoriter dapat meningkatkan kemungkinan anak menjadi pelaku perundungan. Perlakuan yang diterima anak dari orang tua serta dinamika dalam keluarga memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku anak. Selain itu, Baldry dan Farrington (dalam Pertiwi dan Juneman, 2012) mengidentifikasi adanya hubungan antara ketidakcocokan antara anak dan orang tua dengan penerapan pola asuh yang otoriter.

Peran pola asuh orang tua tercermin dalam cara mereka mengatur dan mendisiplinkan anak. Seringkali, orang tua menerapkan disiplin yang tegas, dan mereka tidak suka jika anak mereka membantah atau mempertanyakan aturan. Menurut Agoes (2007), semua tindakan anak harus sesuai dengan harapan orang tua, tanpa adanya ruang untuk ekspresi diri.

Akibatnya, anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter memiliki kemungkinan menjadi individu yang suka melawan norma sosial dan kurang peduli dengan orang lain. Hal ini terjadi akibat kurangnya kesempatan untuk mengekspresikan ide dan perasaan mereka. Menurut Agoes (2007), perilaku anak sering kali tidak menerima perhatian atau penghargaan yang layak dari orang tua.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti melakukan penelitian dengan judul "**Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku Perundungan Pada Siswa SMP Negeri 3 Medan Tahun Ajaran 2023/2024.**"

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, berikut adalah identifikasi masalah yang muncul dalam penelitian ini:

1. Pola asuh orangtua memengaruhi perilaku pelaku perundungan.
2. Siswa pernah melakukan tindakan bullying secara verbal.
3. Perundungan dapat berdampak jangka panjang, seperti menurunnya kesejahteraan psikologis korban.
4. Kelompok sebaya dan lingkungan sosial mempengaruhi perilaku perundungan
5. Siswa mendapatkan ejekan atau cemoohan dari teman kelasnya

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat mengarah pada tujuan yang diinginkan, maka perlu dilakukan pembatasan masalah penelitian dan lebih fokus pada satu pencapaian penelitian. Dalam penelitian ini terfokus pada masalah Pola Asuh Otoriter

dengan Perilaku Perundungan Pada Siswa SMP Negeri 3 Medan Tahun Ajaran 2023/2024.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas,maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan perilaku perundungan pada siswa SMP Negeri 3 Medan Tahun Ajaran 2023/2024?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah “untuk mengetahui Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan perilaku perundungan pada siswa SMP Negeri 3 Medan Tahun Ajaran 2023/2024”.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktisi. Manfaat tersebut adalah :

1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk memperdalam dan memperluas pemahaman mengenai psikologi, yang meliputi psikologi pendidikan, psikologi sosial, dan psikologi perkembangan

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Guru BK

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan panduan kepada Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam mencegah dan menangani

masalah perundungan secara efektif, Sehingga dapat terwujud lingkungan pendidikan yang aman dan nyaman bagi peserta didik.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan bagi pihak sekolah agar lebih memperhatikan interaksi antara siswa, sehingga dapat mengurangi kemungkinan terjadinya perilaku perundungan di lingkungan sekolah.

c. Bagi Orangtua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada orang tua bahwa pola asuh memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan anak. Oleh karena itu, diharapkan orang tua dapat menerapkan pola asuh yang sesuai dalam mendidik anak-anak mereka.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi peneliti di masa depan yang akan melakukan studi terkait perilaku perundungan di kalangan siswa, serta mengkaji hubungan antara pola asuh otoriter di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP).